

Perbedaan Bahasa Laki-Laki dan Perempuan dalam Mengomentari Konten Perselingkuhan pada TikTok Akun @kuatbaca.official

Nada Maulidia¹, Agnia Fitri², Aisha Salsabilla³, Andika Rizky Irvan⁴, Chelsy Rio Santoso⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: ¹2410116120022@mhs.ulm.ac.id, ²2410116120009@mhs.ulm.ac.id, ³2410116120027@mhs.ulm.ac.id, ⁴2410116210008@mhs.ulm.ac.id, ⁵2410116210024@mhs.ulm.ac.id

Indonesia

Abstrak—Penelitian ini membahas perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan dalam kolom komentar video bertema perselingkuhan di akun TikTok @kuatbaca.official. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perbedaan gaya berbahasa berdasarkan tiga aspek yaitu diksi, gaya bahasa, dan kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek diksi, perempuan cenderung menggunakan kata yang emosional dan empatik, sedangkan laki-laki lebih lugas dan sarkastik. Pada aspek gaya bahasa, perempuan sering memakai gaya konotatif seperti metafora dan hiperbola, sedangkan laki-laki dominan dengan gaya denotatif yang menonjolkan rasionalitas. Dalam aspek kesantunan, perempuan umumnya sopan dan empatik, sementara laki-laki cenderung tegas namun menggurui. Secara keseluruhan, jenis kelamin memengaruhi gaya berbahasa di media sosial.

Kata kunci—Perbedaan Bahasa, Gender, TikTok,

I. PENDAHULUAN

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia dan juga sangat diminati di Indonesia. Berdasarkan data dari DataReportal (2024), Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak setelah Amerika Serikat, yakni mencapai lebih dari 112 juta pengguna aktif. Hal ini menunjukkan daya tarik TikTok yang sangat kuat karena kemudahan akses, algoritma rekomendasi yang menarik, serta format video pendek yang membuat konten mudah menyebar luas di berbagai kalangan. Seiring dengan perkembangannya, TikTok kini berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan opini, menyalurkan emosi, dan berinteraksi di dunia digital (Priyambada & Rahayu, 2025). Berbagai topik dapat ditemukan pada platform ini, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga isu-isu sosial yang sedang hangat diperbincangkan. Melalui kolom komentar, pengguna dapat saling menanggapi, menyampaikan pendapat, bahkan membentuk opini publik terhadap suatu fenomena. Dengan demikian, TikTok memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi masyarakat modern sekaligus merefleksikan dinamika penggunaan bahasa pada ranah media sosial (Sarli dkk, 2024).

Konten bertema perselingkuhan yang beredar pada platform TikTok seringkali menjadi salah satu topik yang menarik perhatian publik. Pasalnya, konten-konten perselingkuhan kerap membuat isu moralitas, emosi, dan hubungan sosial. Dalam penelitian Suheri dan Irwan (2023), dijelaskan bahwa banyak pasangan memilih untuk memviralkan permasalahan rumah tangga mereka melalui TikTok sebagai bentuk pelampiasan emosi dan upaya mencari perhatian publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang bagi individu untuk mengekspresikan pengalaman pribadi secara terbuka. Namun, tindakan tersebut sering kali menimbulkan dampak negatif, seperti memperlihatkan aib keluarga di ruang publik, menimbulkan pencemaran nama baik, dan memicu konflik baru di ranah sosial. Selain itu, paparan konten perselingkuhan yang bersifat emosional dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai moral, kesetiaan, dan privasi. Sakinah dan Shavia (2024), menyebutkan bahwa tindakan mengumbar konflik rumah tangga secara terbuka di media sosial bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga dengan menyelesaikan masalah secara tertutup dan bijaksana. Oleh karena itu, konten semacam ini tidak hanya menjadi cerminan dinamika sosial masyarakat modern, tetapi juga membuka ruang bagi berbagai reaksi dan komentar dari pengguna TikTok dengan latar belakang dan cara berpikir yang berbeda.

Menurut Maulina dkk. (2025), media sosial dapat berperan sebagai “pedang bermata dua” yang dapat mempererat komunikasi, tetapi juga memicu konflik emosional akibat interaksi digital yang tidak terkontrol. Fitur kolom komentar pada konten bertema perselingkuhan di TikTok memperlihatkan bagaimana masyarakat mengekspresikan pandangan, emosi, dan nilai moral terhadap isu-isu sosial. Hal tersebut dapat dilihat dalam kolom komentar pada konten perselingkuhan Julia Prastini atau yang kerap disapa Jule dan suaminya pada akun @kuatbaca.official yang

memunculkan berbagai sudut pandang dan respon publik. Sarli dkk. (2024), menyebutkan bahwa komentar pengguna di TikTok sering kali menunjukkan bentuk ekspresi berupa emosi yang kuat, seperti kemarahan, empati, atau sarkasme, tergantung pada konteks topik yang dibahas. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang di mana individu menegosiasikan pandangan sosialnya melalui bahasa. Artinya, kolom komentar pada platform TikTok dapat menjadi bahan kajian sosiolinguistik yang menggambarkan dinamika komunikasi dan representasi identitas sosial masyarakat digital.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial yang mencerminkan latar belakang, status, dan gender penuturnya. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menampilkan cara berpikir, sikap, dan posisi sosialnya dalam masyarakat. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam sosiolinguistik adalah perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Menurut Chaer dan Agustina (2010), laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan gaya bahasa yang berbeda saat berkomunikasi, baik dalam konteks tatap muka maupun di ruang digital. Lakoff (1975) dan Coates (2013) menjelaskan bahwa perempuan umumnya menggunakan bahasa yang lebih ekspresif, halus, serta memperhatikan unsur kesantunan dan empati, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lugas, tegas, dan kompetitif. Perbedaan ini tidak hanya muncul dalam percakapan langsung, tetapi juga tampak dalam interaksi di media sosial, termasuk pada kolom komentar TikTok. Dalam konteks isu emosional seperti perselingkuhan, perbedaan gaya bahasa tersebut menjadi semakin jelas, di mana perempuan sering kali mengekspresikan simpati, empati, atau dukungan emosional, sementara laki-laki lebih sering menunjukkan sikap rasional, menyalahkan, atau menggunakan bentuk humor dan sindiran.

Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dapat diamati melalui aspek diksi, gaya bahasa, dan kesantunan berbahasa yang mencerminkan karakter sosial, emosional, serta psikologis masing-masing gender. Penelitian Zulkarnain dan Fitriani (2023) menemukan bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan diksi yang menunjukkan kekuasaan dan ketegasan, sementara perempuan cenderung memilih kata yang menunjukkan emosi dan empati. Temuan serupa dikemukakan Kasih dan Lapiana (2024) yang mengkaji perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan pada platform Instagram, di mana perempuan menggunakan lebih banyak fitur bahasa ekspresif seperti hiperbola dan emotikon, sedangkan laki-laki cenderung memakai gaya sarkastik dan humoris. Dari sisi kesantunan berbahasa,

penelitian Herlinda (2022) menunjukkan bahwa perempuan lebih mematuhi prinsip kesantunan Leech dibandingkan laki-laki, karena mereka lebih mempertimbangkan citra sosial dan perasaan mitra tutur. Beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bahasa berdasarkan gender tidak hanya terbatas pada konteks tatap muka, tetapi juga terjadi dalam interaksi digital. Namun, sebagian besar kajian sebelumnya belum menyoroti TikTok sebagai platform berbasis video pendek dengan kolom komentar aktif yang mencerminkan perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam kajian mengenai perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan di platform TikTok dengan meninjau tiga aspek utama, yaitu diksi, gaya bahasa, dan kesantunan berbahasa terhadap konten perselingkuhan Jule dan suaminya pada akun @kuatbaca.official. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana ekspresi, sikap, dan nilai sosial tercermin melalui perbedaan cara berbahasa antara laki-laki dan perempuan di ruang media sosial masa kini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik yang berfokus pada kajian bahasa dan jenis kelamin untuk mengidentifikasi perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan. Kualitatif deskriptif merupakan metode dalam penelitian yang menjabarkan analisis data berupa tuturan lisan maupun tulisan secara deskripsi (Markhamah, 2021). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu postingan perselingkuhan pada akun @kuatbaca.com di platform TikTok. Adapun data yang diambil yakni berupa komentar-komentar yang ditulis oleh pengguna laki-laki dan perempuan pada postingan tersebut yang diklasifikasikan ke dalam tiga aspek analisis kebahasaan, yaitu diksi, gaya bahasa, dan kesantunan berbahasa. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk kebahasaan yang muncul pada komentar yang telah diklasifikasikan, membandingkan karakteristik berbahasa antarjenis kelamin, serta menafsirkan maknanya berdasarkan teori bahasa dan jenis kelamin.

III. HASIL DAN DISKUSI

Aspek Diksi

Diksi atau pilihan kata mencerminkan cara seseorang berpikir dan mengekspresikan diri. Dalam kajian bahasa, laki-laki dan perempuan sering kali menunjukkan perbedaan dalam pemilihan diksi karena perbedaan sosial, emosional, dan psikologis. Menurut Lakoff (1975), perempuan cenderung memilih kata yang halus, penuh perasaan, dan empatik, sedangkan laki-laki lebih lugas, rasional, dan langsung pada inti pesan.

Data 1

Perempuan: "*Plis kita harus dukung papa daehoon,*

doain papa daehoon semoga setelah kejadian ini rezekinya makin deras mengalir. Aamiin

Laki-laki : *“cewe kalo selingkuh galiat looknya dlu apa ya 🤔”*

Komentar laki-laki menggunakan diksi yang sarkastik dan berkonotasi menuduh, seperti “cewe kalo selingkuh” dan “galiat looknya dulu”. Pilihan kata tersebut menunjukkan generalisasi dan nada bercanda yang cenderung meremehkan, diperkuat dengan emoji patung batu yang memberi kesan datar dan dingin. Sebaliknya, diksi perempuan bernuansa positif, suportif, dan religius. Kata “Plis”, “dukung”, “doain”, dan “Aamiin” menunjukkan empati dan kepedulian emosional. Hal ini mencerminkan kecenderungan perempuan untuk membangun kehangatan dan dukungan melalui bahasa.

Data 2

Perempuan: *“Lagian menurutku, Jule emang dari dulu udah terkenal, tapi pas nikah sama Daehoon lebih terkenal lagi. Sampe diundang ke podcast yg bahan tentang hubungan mereka. Ya aturan rezeki dia melimpah berkat sama-sama. Kalo alasan ekonomi merasa dia lebih on parah sih ga bersyukur selama ini 🥺🥺”*

Laki-laki : *“keliatannya kalem.. agamis.. oh.. ternyata 😏”*

Pada komentar yang ditulis oleh pengguna perempuan, penggunaan diksi bersifat ekspresif dan informatif. Kata-kata seperti “lagian menurutku” dan “emang dari dulu udah terkenal” menunjukkan gaya bahasa yang santai namun meyakinkan, menandakan penulis berusaha menegaskan pendapat pribadinya dengan nada percakapan. Selain itu, penggunaan frasa “rezeki dia melimpah berkat sama-sama” mengandung makna positif yang menekankan keadilan dan kebersamaan dalam hubungan, sedangkan kata “parah sih” dan emoji menangis memperkuat nuansa emosional serta menggambarkan keterlibatan perasaan penulis terhadap topik yang dibahas. Diksi yang digunakan mencerminkan gaya komunikatif khas media sosial, yang menggabungkan unsur opini pribadi dan emosi secara bersamaan. Sementara itu, komentar laki-laki menggunakan diksi yang lebih singkat, lugas, dan berunsur konotatif. Pemilihan kata “kalem” dan “agamis” menunjukkan kesan positif yang diasosiasikan dengan ketenangan dan religiusitas, namun diakhiri dengan kata “ternyata” yang diikuti emoji demikian menandakan adanya perubahan persepsi atau penilaian yang bersifat angkuh namun disampaikan secara halus. Diksi dalam komentar ini memperlihatkan kecenderungan ironi ringan yang sering muncul dalam interaksi media sosial, di mana bahasa sederhana dapat menyiratkan makna evaluatif yang lebih dalam.

Data 3

Perempuan: *“pdhl cocokan yg ini dripa sm selingkuhanny 🥰”*

Laki-laki : *“jd yg sbnrnya bwa hoki ini ya si suaminya, krn suami oppa nya dia jd bnyk endors gitu kan dan stlh pisah ya jd sepi mlh skrg si oppa nya yg bnyk job 🤔”*

Diksi perempuan memperlihatkan reaksi emosional dan subjektif melalui kata “cocokan” dan penggunaan emoji menangis. Pemilihan kata ini menggambarkan kedekatan emosional terhadap peristiwa dan menunjukkan keterlibatan perasaan pribadi dalam menilai situasi. Sebaliknya, laki-laki menggunakan diksi yang informasional dan logis, seperti “bwa hoki”, “endorse”, dan “bnyk job”. Pilihan katanya lebih berorientasi pada hasil dan fakta, bukan perasaan. Gaya bahasanya ringan dan diselipkan humor dengan menambahkan emoji tertawa, mencerminkan sikap meremehkan serta analitis. Dari ketiga pasangan komentar di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan cenderung menggunakan diksi yang emosional, ekspresif, dan empatik. Kata-kata mereka banyak mengandung nuansa perasaan dan perhatian terhadap orang lain Sementara laki-laki menggunakan diksi yang logis, sarkastik, atau humoris, dengan fokus pada penjelasan atau opini rasional. Perbedaan ini mendukung teori Lakoff (1975) dan Tannen (1990) bahwa pemilihan diksi antara laki-laki dan perempuan mencerminkan perbedaan cara pandang terhadap dunia, di mana perempuan lebih berorientasi pada perasaan dan hubungan sosial, sedangkan laki-laki pada logika dan jarak.

Aspek Gaya Bahasa

Perempuan sering kali menggunakan bahasa yang memiliki makna konotatif, sedangkan laki-laki cenderung memakai bahasa bermakna denotatif. Liliweri (2010) menyebutkan bahwa perempuan lebih banyak menonjolkan nilai rasa dan kesan emosional dalam tuturannya. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang lembut, kiasan yang imajinatif, serta cara berbicara yang bertujuan untuk membangun kedekatan dan kehangatan dalam percakapan. Bahasa yang digunakan perempuan biasanya bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menunjukkan empati, sikap, atau perasaan terhadap suatu hal. Sementara laki-laki lebih memilih ungkapan yang lugas dan langsung. Bahasa mereka sering kali berfokus pada isi atau informasi utama, bukan pada perasaan. Dengan demikian, laki-laki lebih menekankan kejelasan makna dan efisiensi dalam berbahasa. Mereka menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan, atau menegaskan sesuatu secara logis dan rasional, bukan untuk mengekspresikan emosi. Juhara (2005) juga menjelaskan bahwa gaya bahasa konotatif menonjolkan makna tersirat dan nilai rasa, sedangkan denotatif lebih menekankan kejelasan makna sebenarnya. Bahasa konotatif sering muncul dalam bentuk metafora,

peribahasa, hiperbola, atau simbol, yang membuat tuturan terdengar lebih hidup dan ekspresif. Sebaliknya, gaya bahasa denotatif menonjolkan kejelasan makna sebenarnya, sehingga pendengar atau pembaca lebih mudah memahami maksud pembicara secara langsung.

Data 4

Perempuan: *"kalo dia ninggalin daehoon krn ekonomi, emang selingkuhannya yg skrg tajir melintir ya?"*

Laki-laki : *"Jule g mikir apa ya rata2 yg banyak brand2 masuk di indo itu emang cewe dan coba di korea pasti daehon uda lebih maju tingkat popularitas di Korea itu rata2 banyak cowok lebih mahal bayarannya"*

Berdasarkan data di atas, perempuan menggunakan ungkapan "tajir melintir" sebagai bentuk gaya bahasa hiperbola, yang bermakna sangat kaya raya. Hiperbola merupakan bentuk ungkapan yang bertujuan dalam melebih-lebihkan kenyataan untuk memberikan penekanan atau efek tertentu. Hiperbola adalah bentuk ungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan untuk memberikan penekanan atau efek tertentu. Dalam konteks ini, kata tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa seseorang kaya, tetapi juga memberikan nada sindiran dan emosi terhadap tokoh yang dibicarakan. Gaya bahasa ini memperlihatkan cara perempuan mengekspresikan pendapat dengan nada emosional dan kreatif, bukan sekadar menyampaikan fakta. Selain itu, pilihan kata seperti "tajir melintir" juga menggambarkan gaya komunikasi khas media sosial perempuan yang lebih ekspresif, santai, dan penuh nilai rasa. Bahasa semacam ini berfungsi tidak hanya untuk mengomentari, tetapi juga membangun kedekatan dengan pembaca lain melalui nada yang lucu tetapi sarkastik. Sebaliknya, laki-laki menggunakan gaya bahasa yang rasional dan informatif tanpa ada makna kiasan. Kalimatnya berisi penjelasan logis mengenai konteks popularitas dan ekonomi, sehingga memperlihatkan kecenderungan laki-laki untuk menilai suatu hal dari sisi faktual, bukan emosional. Artinya, data ini menegaskan bahwa laki-laki lebih menekankan pemikiran yang rasional dan analitis dengan logika ketika memberikan argumen dalam suatu persoalan, yang di mana hal ini tercermin melalui gaya bahasa pada komentar tersebut. Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa perempuan lebih menonjolkan emosi dan sindiran dalam tuturannya, sementara laki-laki lebih menonjolkan isi dan logika.

Data 5

Perempuan: *"pasti banyak musang di luar sana yang nunggu daehon duda"*

Laki-laki : *"padahal pas di podcast si Daehoon bilang awalnya dia takut nikahin Jule karena ekonomi dia belum mumpuni tapi sih Jule yang ngeyakinin, eh sekarang malah rebut*

masalah ekonomi"

Pada data ini, perempuan menggunakan kata "musang" sebagai metafora. Musang dalam konteks ini diibaratkan sebagai perempuan yang berparas buruk. Penggunaan metafora ini menunjukkan daya imajinasi dan kreativitas perempuan dalam berbahasa. Dengan menggunakan perbandingan seperti ini, perempuan dapat menyampaikan kritik atau sindiran secara halus tetapi tetap memiliki makna yang kuat. Selain itu, penggunaan metafora tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan ketika menyampaikan sikap dan emosi, maka hal tersebut disampaikan secara tersirat atau secara tidak langsung. Sementara itu, laki-laki menggunakan gaya bahasa ironi melalui frasa "eh sekarang malah rebut masalah ekonomi". Ironi tersebut digunakan untuk menyindir dengan cara halus dengan menunjukkan ketidaksesuaian antara ucapan dan kenyataan. Gaya ini menunjukkan bahwa laki-laki juga bisa menyampaikan kritik, tetapi dengan cara yang tetap rasional, realistis, dan bukan secara emosional. Dengan demikian, gaya bahasa perempuan dalam data ini lebih bersifat emosional dan simbolik, sedangkan gaya bahasa laki-laki lebih berorientasi pada fakta dan peristiwa yang nyata.

Data 6

Perempuan: *"dikasih salju malah pilih arang"*

Laki-laki : *"yg ngarepin daehoon mon maaf,, dia cuma mau fokus sama anak2nya aja,, jgn terlalu berharap"*

Berdasarkan data di atas, perempuan kembali memakai gaya bahasa metafora. Salju" dan "arang" merupakan simbol dari dua hal yang berlawanan. Salju menggambarkan sesuatu yang indah, baik, dan bersih, sedangkan arang menggambarkan sesuatu yang buruk, kotor, atau rendah. Melalui perbandingan ini, perempuan ingin menyampaikan bahwa seseorang telah membuat pilihan yang salah atau tidak sepadan. Perbandingan "salju" dan "arang" digunakan untuk menggambarkan kontras antara laki-laki yang dianggap baik atau menarik dengan laki-laki yang kurang menarik. Metafora semacam ini memperlihatkan bahwa perempuan lebih suka menyampaikan kritik dengan bahasa kias dan simbolik. Selain itu, pilihan ini memperlihatkan cara perempuan dalam mengekspresikan pendapat yang diutarakan secara kreatif dan emosional dengan menggunakan simbol untuk memperkuat makna. Sedangkan laki-laki memakai gaya bahasa berupa nasihat yang terlihat dari ungkapan "jgn terlalu berharap". Ungkapan tersebut bertujuan untuk memengaruhi orang lain agar tidak melakukan sesuatu. Tuturan ini menunjukkan gaya berbahasa laki-laki yang tegas, sederhana, dan rasional sehingga tidak menggunakan kiasan. Laki-laki cenderung berbicara untuk memberikan saran atau solusi praktis, bukan untuk mengekspresikan emosi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa perempuan

menekankan ungkapan perasaan dan kreativitas, sedangkan laki-laki menekankan logika dan kejelasan pesan.

Secara keseluruhan, perbedaan gaya bahasa laki-laki dan perempuan terlihat dari kecenderungan perempuan menggunakan bahasa yang lebih konotatif, imajinatif, dan ekspresif melalui metafora atau hiperbola, sedangkan laki-laki lebih memilih bahasa yang denotatif, faktual, dan realistis. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan lebih menonjolkan perasaan dan kreativitas dalam berbahasa, sementara laki-laki berfokus pada logika dan kejelasan makna.

Aspek Kesantunan Berbahasa

Pranowo, (2009) menyebutkan adanya faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa, diantaranya 1) seseorang mengujarkan kritik langsung menggunakan kata atau frasa yang cenderung kasar, 2) seseorang mengujarkan sesuatu dengan dorongan emosi yang lebih besar dibandingkan empati ketika berujar, 3) seorang pengujar merasa harus mempertahankan pendapat miliknya bagaimanapun caranya.

Data 7

Perempuan: *“bikin daehoon trauma sama cewe indo ga sih?”*

Laki-laki : *“dapet annyeeong milihnya anyyying”*

Komentar dari seorang perempuan yang berbunyi *“bikin daehoon trauma sama cewe indo ga sih?”* mencerminkan cara berbicara yang cukup sopan, karena disampaikan sebagai pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu, tidak berniat untuk menyerang, merendahkan, atau memalukan orang lain. Meskipun terdapat unsur spekulasi tentang perasaan orang lain, komentar ini tetap dianggap wajar dalam suasana obrolan santai di media sosial. Hal ini disebabkan oleh penggunaan kata-kata yang tidak menyinggung atau merendahkan, serta menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan memahami nilai-nilai sosial dalam komunikasi. Dengan demikian, perempuan dalam situasi ini masih menjalankan prinsip kesopanan berbahasa dengan memperhatikan konteks, situasi, dan perasaan lawan bicara. Dalam konteks yang berbeda, komentar seorang laki-laki yang menggunakan ungkapan kasar *“anyyying”* jelas menunjukkan ketidaksantunan dalam berbahasa.

Jika dianalisis melalui teori Pranowo (2009), komentar ini menggambarkan tiga faktor yang menyebabkan ketidaksantunan. Pertama, komentar ini bisa dikategorikan sebagai kritik langsung yang menggunakan kata atau frasa yang kasar, karena si pengulas tidak berupaya untuk memperhalus ucapannya atau memilih kata-kata yang lebih sopan. Penggunaan ungkapan yang kasar secara langsung merupakan bentuk agresi verbal yang melanggar norma kesopanan dan dapat menghasilkan ketegangan dalam komunikasi.

Kedua, tampak bahwa dorongan emosi yang lebih kuat daripada rasa empati terlihat dari cara laki-laki tersebut mengekspresikan kemarahan atau frustrasinya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Dalam interaksi yang sopan, pengendalian emosi sangat penting agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan misunderstanding atau konflik, tetapi aspek ini diabaikan dalam komentar tersebut. Selanjutnya, faktor ketiga yang bisa diidentifikasi adalah ambisi untuk mempertahankan pandangan atau sikap dengan cara yang tidak sopan. Penggunaan bahasa yang kasar dipahami sebagai cara untuk menegaskan pendapat secara emosional, di mana si pengucap berusaha menonjolkan pandangannya tanpa memperhatikan etika berbahasa. Hal ini memperlihatkan bahwa laki-laki tersebut lebih memprioritaskan ekspresi diri daripada menjaga keharmonisan dalam komunikasi. Akibatnya, komentar yang disampaikan melanggar prinsip kesopanan berbahasa karena mengabaikan norma sosial, konteks situasional, dan perasaan lawan bicara. Dengan demikian, berdasarkan teori Pranowo (2009), perbedaan yang jelas antara komentar perempuan dan laki-laki dapat terlihat dari cara mereka mengelola emosi, memilih kata, dan mempertimbangkan pengaruh ucapan terhadap orang lain. Komentar perempuan menunjukkan kesadaran pragmatik dan sikap empatik terhadap suasana percakapan, sementara komentar laki-laki mengindikasikan ketidaksantunan berbahasa disebabkan oleh dominasi emosi dan penggunaan kata-kata yang ofensif.

Data 8

Perempuan: *“yuk temen2 dari segi follower aja daehoon mnang byk skrng, kita bantu perbaiki ekonomi daehoon yuk.. kurang baik apasi neti indo ini wkwkwk”*

Laki-laki : *“g tau bakal semenyesal apa kelak kamu jule, krn telah menyianyiakan suami yg jarang ditemukan dizaman skrg,,,”*

Pernyataan dari seorang perempuan, *“yuk temen2 dari segi follower aja daehoon mnang byk skrng, kita bantu perbaiki ekonomi daehoon yuk.. kurang baik apasi neti indo ini wkwkwk”* menunjukkan gaya berbahasa yang sopan dan penuh empati. Selain itu, tuturan tersebut juga mencerminkan adanya strategi kesantunan positif, di mana penutur berusaha membangun kedekatan dengan pembaca melalui sapaan *“yuk temen2”* dan ajakan *“kita bantu,”* yang menandakan rasa solidaritas dan dukungan terhadap tokoh yang dibicarakan. Penggunaan kata *“yuk”* dan tawa *“wkwkwk”* menimbulkan kesan ramah dan mencairkan suasana, sehingga pesan disampaikan dengan nada ringan dan bersahabat. Menurut teori Pranowo, ucapan ini tidak menunjukkan kesantunan karena penutur memilih kata-kata dengan bijak, mengendalikan emosinya, dan tetap menunjukkan empati terhadap orang yang sedang dibicarakan. Ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut berkomunikasi dengan

mempertimbangkan norma kesantunan dalam berbahasa, yaitu memelihara perasaan orang lain, menggunakan bahasa yang tidak menyakitkan, serta mampu memberikan nuansa kedekatan. Di sisi lain, komentar dari laki-laki dalam percakapan itu menggambarkan ketidaksantunan berbahasa karena mengandung unsur kritik yang bersifat menilai dan meramalkan penyesalan seseorang di masa mendatang. Meskipun mungkin ada niat baik di baliknya, cara penyampaian terlalu mengabaikan prinsip kesopanan dan empati terhadap lawan bicara. Mengacu pada pendapat Pranowo (2009), komentar tersebut mencerminkan tiga faktor penyebab ketidaksantunan. Pertama, ada kritik langsung yang biasanya terdengar keras atau menggurui. Penutur tidak berupaya untuk melunakkan ucapannya atau memilih kata yang lebih sopan, sehingga terkesan seperti memberikan penilaian atau mengoreksi perilaku orang lain secara sepihak. Dalam konteks sosial, jenis pernyataan seperti ini dianggap melanggar norma kesopanan karena dapat memberi kesan merendahkan atau memojokkan pihak lain. Kedua, tampak pula adanya dorongan emosi yang lebih mendominasi dibandingkan dengan rasa empati dalam pernyataan dari laki-laki tersebut. Penutur lebih berpikir tentang ekspresi pendapatnya sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan orang yang dikomentari. Minimnya empati ini membuat ucapannya terkesan menghakimi, seolah-olah penutur merasa berhak menentukan benar atau salahnya keputusan orang lain. Dengan demikian, aspek kesantunan berbahasa yang seharusnya menjaga keseimbangan antara ekspresi diri dan penghormatan terhadap perasaan lawan bicara jadi terabaikan. Faktor ketiga yang muncul adalah keinginan untuk mempertahankan pendapat dengan cara yang tidak sopan, yang juga relevan dalam konteks ini. Laki-laki itu terlihat menegaskan pandangannya dengan nada yang menggurui, seolah ingin menekankan bahwa pemikirannya adalah yang paling benar. Sikap ini menunjukkan ketidaksantunan karena mengabaikan hak lawan bicara untuk berpikir dan membuat keputusan, seperti terlihat dari kecenderungannya untuk “meramalkan penyesalan” dari orang lain. Dalam komunikasi yang sopan, seharusnya penutur menyesuaikan nada, pilihan kata, dan ekspresi agar tidak menyakiti pihak lain, meski memiliki pendapat yang berbeda.

Secara keseluruhan, menurut teori Pranowo (2009), komentar dari perempuan dapat dikategorikan sebagai kesantunan dalam berbahasa karena menunjukkan empati, kontrol emosi, dan penggunaan bahasa yang lembut. Sebaliknya, komentar dari Laki-laki termasuk dalam kategori ketidaksantunan karena menekankan kritik secara langsung, kurangnya empati, serta kecenderungan untuk menilai dan menggurui. Analisis ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya dinilai dari isi ucapan, tetapi juga dari sikap, niat, dan cara penyampaiannya. Komentar yang disampaikan dengan empati dan menghargai otonomi lawan bicara

akan mencerminkan komunikasi yang lebih sopan, harmonis, dan bermartabat.

Data 9

Perempuan: *"ternyata menutup aurat BKN jaminan punya hati baik dan bersih 🙏."*

Laki-laki : *"ingat sebuah PASUTRI tidak selalu berjalan SEMPURNA,tapi PASUTRI harus saling MENYEMPURNAKAN."*

Pernyataan dari perempuan dianggap tidak sopan karena mengandung generalisasi dan penilaian terhadap kelompok tertentu. Ujaran semacam ini bisa memberi kesan menuduh, menyinggung, atau melukai perasaan orang yang merasa disindir. Pranowo (2009) menyatakan bahwa ini berhubungan dengan faktor pertama, yaitu penggunaan kritik yang langsung dengan frasa yang cenderung tajam atau menyakitkan. Kritikan yang disampaikan secara terbuka tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan perasaan orang lain sering kali dinilai kurang sopan, meskipun bisa jadi itu adalah pandangan pribadi. Dalam hal ini, para perempuan tidak berusaha untuk melunakkan cara bicara atau memilih kata-kata yang lebih netral, sehingga pesan yang disampaikan menjadi terdengar menghakimi. Selain itu, faktor kedua, yaitu meningkatnya emosi dibandingkan dengan rasa empati, juga terlihat dalam pernyataan perempuan tersebut. Penggunaan kalimat yang menyiratkan penilaian menunjukkan bahwa pembicara lebih mengedepankan emosi dibandingkan memikirkan bagaimana kata-katanya akan diterima orang lain. Sikap ini menunjukkan rendahnya kontrol emosi dalam berkomunikasi dan kurang peka terhadap perasaan orang lain yang mungkin merasa tersakiti. Dalam hal kesopanan berbahasa, ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip untuk "menghindari kata-kata yang menyentuh perasaan orang lain," seperti yang diungkapkan oleh Pranowo. Seharusnya, seorang pembicara yang sopan berusaha menjaga keseimbangan antara menyampaikan pendapat dan menghargai perbedaan pandangan yang ada dalam masyarakat. Faktor ketiga, yaitu upaya untuk mempertahankan pendapat dengan cara yang kasar, juga bisa diidentifikasi. Pernyataan yang bersifat menilai sering muncul dari dorongan untuk menegaskan pandangan pribadi tanpa memberi ruang untuk dialog yang sehat. Dalam kondisi seperti ini, pembicara cenderung ingin menjadikan pendapatnya sebagai satu-satunya kebenaran, yang dapat memberi kesan sombong atau menyinggung pihak lain. Dengan demikian, perempuan dalam percakapan ini menunjukkan ketidaksopanan berbahasa yang muncul dari gabungan antara ekspresi emosi yang berlebihan, kurangnya empati, dan dorongan untuk mempertahankan penilaian pribadi.

Sebaliknya, pernyataan laki-laki “ingat bahwa sebuah perkawinan tidak selalu berjalan sempurna, tetapi pasangan harus saling melengkapi” mencerminkan kesantunan berbahasa yang tinggi.

Ujaran ini disampaikan dengan nada yang bijak dan konstruktif, menekankan nilai-nilai positif dalam hubungan pernikahan tanpa menyinggung atau menyerang siapapun. Menurut teori Pranowo (2009), pernyataan ini menunjukkan kemampuan pembicara untuk mengendalikan emosi dan menunjukkan empati terhadap pihak yang menjadi fokus pembicaraan. Alih-alih memberi penilaian atau kritik, laki-laki tersebut lebih memilih untuk memberikan nasihat yang membawa ketenangan dan motivasi. Pernyataan dari laki-laki itu juga menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan pandangan dengan cara sopan, yaitu melalui pemilihan kata yang lembut dan makna yang positif. Ia tidak berusaha menggurui orang lain, melainkan memberikan refleksi moral yang dapat diterima oleh semua orang. Dalam konteks kesopanan berbahasa, hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip "memberikan penghormatan" dan "menghindari penghinaan." Gaya bicara yang digunakan menunjukkan keseimbangan antara logika dan emosi, serta menekankan usaha untuk menciptakan suasana komunikasi yang harmonis.

Oleh karena itu, menurut teori yang dikemukakan oleh Pranowo (2009), dapat disimpulkan bahwa ungkapan dari perempuan mencerminkan ketidaksantunan dalam berbahasa akibat adanya elemen penilaian, generalisasi, serta kurangnya rasa empati saat berbicara. Di sisi lain, ungkapan yang disampaikan oleh laki-laki mencerminkan tingkat kesantunan yang tinggi karena mereka menggunakan frasa yang positif, menenangkan, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Analisis ini menekankan bahwa kesantunan dalam berbahasa tidak hanya tergantung pada konten pesan, tetapi juga pada cara penyampaian, intonasi, dan niat pembicara dalam menyampaikan kata-katanya. Pembicara yang sopan selalu berupaya untuk mempertahankan keseimbangan antara mengungkapkan pandangan dan menghargai perasaan orang lain, sehingga komunikasi bisa berlangsung dengan baik dan penuh martabat.

Berdasarkan hasil analisis pada aspek kesantunan berbahasa, dapat disimpulkan bahwa perempuan umumnya cenderung menggunakan bahasa yang sopan, lembut, dan empatik, seperti terlihat pada beberapa data yang menunjukkan perhatian serta simpati terhadap orang lain. Namun, pada situasi tertentu perempuan juga dapat menggunakan tuturan yang kurang santun, terutama ketika menyampaikan kritik atau penilaian moral yang bersifat umum, seperti terlihat pada data ketiga yang menunjukkan adanya kecenderungan menghakimi. Sementara itu, laki-laki lebih sering menggunakan bahasa yang langsung dan tegas, bahkan terkadang bernada sarkastik atau menggurui, sehingga dapat menimbulkan kesan tidak sopan. Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk menampilkan tuturan santun maupun tidak santun tergantung pada konteks dan emosi yang menyertai. Perempuan sering kali menggunakan bahasa

yang memiliki makna konotatif, sedangkan laki-laki cenderung memakai bahasa bermakna denotatif. Liliweri (2010) menyebutkan bahwa perempuan lebih banyak menonjolkan nilai rasa dan kesan emosional dalam tuturannya, sementara laki-laki lebih memilih ungkapan yang lugas dan langsung. Juhara (2005) juga menjelaskan bahwa gaya bahasa konotatif menonjolkan makna tersirat dan nilai rasa, sedangkan denotatif lebih menekankan kejelasan makna sebenarnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bisa ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan gender memberikan dampak signifikan pada cara orang berkomunikasi di media sosial, terutama pada kolom komentar TikTok yang membahas tentang perselingkuhan. Perempuan cenderung memakai bahasa yang emosional, ekspresif, kaya makna, dan sopan, dengan pilihan kata yang menunjukkan rasa empati serta usaha untuk menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi. Di sisi lain, laki-laki lebih sering menggunakan bahasa yang langsung, rasional, dan sarkastis dengan cara penyampaian yang tegas serta cenderung kurang memperhatikan kesopanan dalam berbahasa. Perbedaan ini mencerminkan bahwa perempuan lebih fokus pada hubungan sosial dan emosi, sedangkan laki-laki lebih terfokus pada logika dan penilaian yang rasional. Dengan demikian, media sosial mencerminkan dinamika identitas dan perbedaan gender dalam cara orang modern berbahasa. Dari temuan ini, disarankan agar pengguna media sosial lebih bijaksana dan sopan saat berkomentar untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik digital. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi perbedaan gaya berbahasa di berbagai platform media sosial lainnya dengan memperhitungkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan oleh pendidik dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran berbahasa yang empatik, santun, serta menghargai perbedaan dalam komunikasi digital.

REFERENSI

- [1] Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Coates, J. (2013). *Women, Men and Language: A Sociolinguistic Account* (3rd ed.). London: Routledge. <https://archive.org/details/womenmenlanguag0000coat>
- [3] DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia. We Are Social*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- [4] Herlinda. (2022). Perbedaan Sikap Bahasa Mahasiswa Perempuan dan Laki-Laki terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kampus. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 6(1), 95–108. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/download/1212/498>
- [5] Juhara, E., Budiman, E., & Rohayati, R. (2005). *Cendekia Berbahasa: Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas XI jilid 2*. Jakarta: Setia Purna Inves. https://www.google.co.id/books/edition/Cendekia_Berbahasa/hj9J1XDLG5MC?hl=id&gbpv=0
- [6] Kasih, R. S., & Lapiana, L. (2024). Perbedaan Fitur Berbahasa Perempuan dan Laki-Laki dalam Berkomentar di Instagram @tccandler. *Sasindo: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 88–99. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/26915/12824>
- [7] Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's place*. New York: Harper & Row. https://web.stanford.edu/class/linguist156/Lakoff_1973.pdf
- [8] Liliweri, A., (2010). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Serba_Ad_a_Serba_Makna/MBZNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- [9] Maulina, N., Hidayat, R., Irwansyah, W., Wiranti, & Salamah, N. F. (2025). Dinamika Pengaruh Media Sosial terhadap Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Keluarga. *SIBATIK Journal*, 4(7), 1393–1397. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/download/3016/1282/5093>
- [10] Priyambada, L. S., & Rahayu, A. D. (2025). Pengaruh Aplikasi TikTok terhadap Kesetiaan dalam Perkawinan: Antara Hiburan dan Pengkhianatan. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 60–74. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/download/440/483/2326>
- [11] Rahmawati, T., Maharani, H. N., Ramadhani, R. A., Aura, T., Shufaira, S., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Menanggapi Video TikTok @drichardlee. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 357-368. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.294>
- [12] Sarli, Nurhadi, & Sari, E. S. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial TikTok. *Knowledge: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 3(4), 155–166. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/knowledge/article/download/2191/2025/14887>
- [13] Sakinah, & Shavia, A. N. (2024). Penggambaran Konflik Rumah Tangga di Media Sosial Perspektif Hukum Islam. *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*, 4(2), 109–126. <https://jurnalafh.uinsa.ac.id/index.php/komparatif/article/download/2460/1301/13167>
- [14] Suheri, M., & Irwan, I. (2023). Memviralkan Kasus Perselingkuhan dalam Rumah Tangga di Media Sosial TikTok dalam Perspektif Hukum Islam. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(3), 292–301. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/download/3358/1788/10188>
- [15] Zulkarnain, & Fitriani, N. (2023). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Equality: Journal of Gender Studies*, 9(1), 1–12. <https://scispace.com/pdf/perbedaan-gaya-bahasa-laki-laki-dan-perempuan-pada-penutur-luhirmg3r6.pdf>